

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus

MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus merupakan sekolah yang berjenjang di tingkat dasar atau dinamakan madrasah ibtidaiyah. MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus ini terletak di jalan Protokol Karangbener RT. 04 RW. 08 Desa Karangbener Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

Kepala MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus sekarang ini adalah Bapak Moch. Bachrun Syukron, S.Pd.I. Madrasah ibtidaiyah ini mempunyai visi menjadikan madrasah sebagai tempat mencetak manusia yang beriman, bertaqwa dan berilmu, terampil, berkepribadian yang mantap dan berakhlaqul karimah sebagai kader bangsa yang mampu memperjuangkan ajaran Islam ‘Ala Ahli Sunnah Wal Jama’ah dan sebagai penerus pejuang Nahdlatul Ulama’.

Misi dari MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus ini ada lima. Yang pertama membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Kedua mencetak manusia yang berbudi pekerti luhur dan berakhlaqul karimah. Ketiga menanamkan nilai-nilai ajaran Islam ‘Ala Ahli Sunnah Wal Jama’ah dan mencetak kader Nahdlatul Ulama’ dimasa yang akan datang. Ke empat melatih dan mengembangkan daya nalar dan kreatifitas yang siap bersaing dan berprestasi. Serta yang ke lima membekali keterampilan dasar dan kemampuan tentang ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum guna melanjutkan pendidikan ditingkat yang lebih tinggi.

Disisi lain tujuan dari MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus ini juga ada lima yakni, pertama siswa memiliki landasan aqidah dan keimanan yang kuat. Kedua siswa memiliki kesadaran dan keikhlasan dalam melaksanakan kewajiban. Ketiga siswa memiliki perilaku yang jujur, sopan santun, menghormati guru, orang tua, serta menghargai teman. Ke empat siswa mempunyai sikap dan tindakan pada daya pikir yang logis, kritis,

kreatif, inovatif dan ilmiah. Ke lima siswa dapat mempraktikkan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, maupun lingkungan masyarakat.<sup>1</sup>

Media sosial kini sudah marak diketahui oleh sebagian siswa khususnya siswa kelas VI MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus. Siswa madrasah ibtidaiyah yang belum cukup umur dalam aturan undang-undang untuk menggunakan sebuah media sosial ini, tentu dalam segi pemahaman belum bisa memahami secara menyeluruh. Dari adanya informasi-informasi yang beredar di media sosial.

Guru sebagai agen ilmu pengetahuan, tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja kepada siswa melainkan harus memberikan pengarahan karakter siswa dengan sikap yang baik untuk mencegah terjadinya kesalahan pemahaman siswa dalam memahami sebuah informasi yang belum tentu kebenarannya. Guru harus bisa *multi talent* dalam memberikan literasi kepada anak supaya paham dengan media sosial yang digunakan.

## **B. Data Hasil Penelitian**

### **1. Hal yang terjadi pada siswa kelas VI MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus dalam miskonsepsi pemahaman pada informasi *hoax*.**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dalam bagian ini menunjukkan mengenai data mentah yang di dapat dari penelitian dan ditampilkan secara lebih rinci untuk lebih memperjelas hasil data yang diperoleh dalam penelitian sehingga pembaca lebih memahaminya. Data peneliti ini mengenai hal yang terjadi pada siswa MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus dalam miskonsepsi pemahaman pada informasi *hoax*. Selain itu peneliti juga mendapatkan data dari observasi dan dokumentasi.

---

<sup>1</sup> Data Profil MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus. Lihat lampiran ke 2.

Data wawancara dan observasi mengenai hal yang terjadi pada siswa kelas VI MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus dalam miskonsepsi pemahaman pada informasi *hoax* yaitu :

- a. Proses siswa memiliki akun media sosial facebook.

Peneliti memperoleh data dari sebagian siswa kelas VI MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus. Untuk memperoleh data tentang proses siswa memiliki akun media sosial facebook ini peneliti wawancara dengan siswa bernama Salsabila Kinanti Putri yang menyatakan bahwa :

“Tertarik menggunakan facebook karena dunia facebook bisa membuat ceria dan senang. Membuat facebook dengan *hand phone* sendiri, membuat facebook sendiri”.<sup>2</sup>

Pada masa sekarang ini dengan adanya teknologi yang sudah semakin maju. Siswa sudah mempunyai *geadjet* sendiri dengan adanya *hand phone* yang dimiliki oleh siswa maka dia akan mudah dalam mengakses akun media sosial khususnya facebook. Siswa MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus ini tertarik menggunakan facebook karena menurut persepsi diri mereka facebook ini membuat hati mereka senang.

Dalam membuat akun facebook ini siswa tanpa dibantu oleh orang lain. Karena cara-cara mendaftar di akun facebook sudah banyak tersebar di dunia maya jadi mudah bagi siswa untuk memiliki akun facebook. Dari kemudahan inilah siswa menjadi pengguna akun facebook di media sosial.

- b. Kegiatan yang sering dilakukan siswa setelah menggunakan akun media sosial facebook.

Peneliti dalam memperoleh data dengan wawancara kepada siswa kelas VI MI NU Nurus Sofa Karangbener Bae Kudus bernama Salsabila Kinanti Putri yang menyatakan bahwa :

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Bunga Zaila Zahra di MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus pada hari Kamis 22 Maret 2018 jam 10:33 WIB. Lihat lampiran ke 7 baris 44-47.

“Setelah menggunakan facebook belajar dan selfi (foto-foto). Menggunakan facebook hari minggu full, tetapi hari biasa tidak diperbolehkan orang tua. Kadang-kadang susah memahami pelajaran di sekolah”.<sup>3</sup>

Setelah menggunakan akun media sosial facebook ini hal yang dilakukan adalah dengan foto-foto selfi. Dari foto siswa ini di *upload* ke media sosial facebook milik pribadi. Siswa menggunakan akun facebook ini ketika siswa berada di rumah atau diluar lingkungan madrasah.

Dari kegiatan siswa yang kadang-kadang menggunakan akun media sosial facebook ini berdampak pada kehabisan waktu dalam belajar. Waktu belajar menjadi tersita dengan bermain *hand phone* yang mana berimplikasi pada susah dalam memahami pelajaran di sekolah dalam pelajaran tertentu yang dirasa membosankan bagi siswa.

- c. Perasaan siswa sebelum dan sesudah membaca informasi yang beredar di media sosial facebook.

Dalam memperoleh data mengenai perasaan siswa sebelum dan sesudah membaca informasi yang beredar di media sosial facebook, peneliti memperoleh data dengan wawancara kepada Salsabila Kinanti Putri siswa kelas VI MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus yang menyatakan .:

“Perasaan sebelum membaca informasi yang beredar di facebook sedang. Perasaan setelah membaca informasi yang beredar di facebook senang”.<sup>4</sup>

Tanpa disadari akibat dari sering membaca informasi di media sosial facebook siswa cenderung terpengaruh dari adanya berita atau informasi tersebut. Perasaan sedang yang dialami siswa ini

---

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Salsabila Kinanti Putri di MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus pada hari Kamis 22 Maret 2018 jam 10:18 WIB. Lihat lampiran ke 6 baris 24-29.

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Salsabila Kinanti Putri di MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus pada Kamis 22 Maret jam 10:33 WIB. Lihat lampiran ke 6 baris 30-33.

maksudnya menerima apa adanya informasi tersebut tanpa mengetahui kejelasan asal dan sebabnya. Serta siswa memiliki perasaan setelah menggunakan media sosial facebook. Hal ini berarti bahwa facebook cukup memiliki dampak untuk mengubah perasaan siswa.

d. Informasi yang sering dibaca siswa di media sosial facebook.

Informasi yang dibaca siswa ketika menggunakan akun media sosial facebook sangat beragam. Untuk mengetahui data tentang informasi yang sering dibaca siswa di media sosial facebook yaitu peneliti wawancara dengan Salsabila Kinanti Putri yang mengatakan bahwa :

“Berita teman-teman, iklan. Karena tertarik dengan berita itu gambarnya menarik dan enak dilihat. Membagikan informasi yang sudah saya baca karena tertarik pada berita itu. Membagikan informasi supaya teman mengetahui berita itu”<sup>5</sup>

Peneliti juga memperoleh data dengan wawancara pada Bunga Zaila Zahra yang menyatakan :

“Yang sering saya baca berita ISK, berita teman-teman, iklan tas. Ya suka karena ada berbagai gambar yang belum pernah saya lihat jadi ingin membacanya. Membagikan informasi yang sudah saya baca karena tertarik pada berita itu. Yang memotivasi saya membagikan informasi supaya teman mengetahui berita tersebut.”<sup>6</sup>

Informasi yang beredar di dunia maya khususnya beragam jenis model dan bentuk. Siswa yang memiliki akun media sosial facebook ini lebih banyak membaca informasi-informasi yang ada di beranda facebook mereka berupa iklan, berita dari teman-teman di facebook dan informasi dari berbagai macam situs-situs yang ada.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Salsabila Kinanti Putri di MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus pada Kamis jam 10:18 WIB. Lihat lampiran ke 6 baris 34-40.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bunga Zaila Zahra di MI N Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus pada Kamis jam 10:18 WIB. Lihat lampiran ke 7 baris 56-63.

Dengan membaca informasi tersebut siswa menjadi tertarik dan akhirnya membagikan ke beranda facebook miliknya untuk diketahui oleh teman-teman yang menjadi pengguna facebook juga. Ada rasa senang ketika bisa membagikan informasi yang sudah diketahui.

- e. Kesukaan siswa antara menggunakan akun facebook atau belajar.

Peneliti memperoleh data dengan wawancara pada siswa kelas VI MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus bernama Salsabila Kinanti Putri, yang menyatakan bahwa :

“Suka belajar bersama teman. Menyukai keduanya menggunakan facebook dan belajar bersama”.<sup>7</sup>

Hal yang disukai oleh siswa MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus berbeda-beda ada yang menyukai menggunakan media sosial facebook ada yang suka belajar tetapi juga tetap menggunakan akun media sosial facebook. Dari kesukaan siswa inilah yang membuat siswa menjadi terkontaminasi mengenai informasi yang belum tentu kebenarannya. Karena siswa hanya membaca tanpa mencari tahu terlebih dahulu bahwa informasi tersebut memang benar atau tidak.

- f. Perilaku siswa ketika menggunakan media sosial facebook.  
1) Online di media sosial facebook.

Data observasi dari Bunga Zaila Zahra yakni siswa kelas VI MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus yaitu :

“Online di media sosial facebook beberapa kali dalam seminggu. Online disini maksudnya akun facebook yang dimiliki siswa aktif saat dibuka oleh pengguna yakni siswa tersebut dengan nama facebook Bunga Bunga. Tanda bahwa akun facebook tersebut online ada tanda hijau dan bertuliskan online atau aktif”.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Salsabila Kinanti Putri di MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus pada Kamis 22 Maret 2018 jam 10:18 WIB. Lihat lampiran ke 6 baris 41-43.

<sup>8</sup> Observasi dari Bunga Zaila Zahra di Media Sosial Facebook pada Kamis 22 Maret 2018. Lihat lampiran ke 4.

Perilaku siswa ketika menggunakan media sosial facebook yang pertama kali saat membuka akun facebook adalah dengan tanda *online*. Hal ini dijadikan tanda bahwa akun facebook yang dimiliki oleh siswa ini telah digunakan oleh pemiliknya.

Yang mengetahui bahwa akun media sosial facebook yang dimiliki orang adalah ketika orang tersebut berteman di media sosial facebook maka akan bisa mengetahui bahwa akun media sosial tersebut sedang dibuka atau tidak dengan tanda *online* tersebut.

Maka dari itu perilaku pertama kali yang bisa dijadikan identifikasi bahwa akun facebook telah digunakan oleh pemiliknya adalah dengan bukti tanda hijau atau bertuliskan *online*.

2) Membuat status / *upload* foto di media sosial facebook.

Data observasi dari Salsabila Kinanti Putri siswa kelas VI MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus yaitu :

“Membuat status di media sosial facebook pada 31 Januari 2018 pukul 16:34 WIB, *upload* foto pada 28 Januari 2018 pukul 07:27 WIB, *upload* foto pada 27 Januari 2018 pukul 21:05 WIB, *upload* foto pada 27 Januari 2018 pukul 16:23 WIB, *upload* foto pada 27 Januari 2018 pukul 16:23 WIB. Ini merupakan kegiatan siswa saat menggunakan akun media sosial facebook. Masih banyak lagi status yang dibuat oleh siswa. Tidak hanya membuat status siswa juga *upload* foto pribadi di akun facebook untuk kesenangan saja dan supaya teman yang di facebook tau aktifitas yang sedang dilakukan siswa”<sup>9</sup>.

Perilaku yang dilakukan oleh siswa ketika menggunakan akun media sosial facebook yakni adalah membuat status dan *upload* foto atau bisa dinamakan membagikan foto ke beranda

---

<sup>9</sup> Observasi dari Salsabila Kinanti Putri di Media Sosial Facebook pada Kamis 22 Maret 2018. Lihat lampiran ke 3.

akun facebook miliknya. Status yang dibuat oleh siswa ini sangat beragam berupa tulisan dari perasaan dan pemikiran siswa. biasanya siswa membuat status bertujuan supaya hal yang telah dialaminya bisa diketahui oleh orang lain yakni teman yang memiliki facebook.

Dari data yang telah penulis dapatkan dari observasi di media sosial facebook milik siswa disebutkan bahwa siswa menggunakan facebook beberapa kali dalam seminggu dengan waktu pagi, sore dan malam hari. Dimana siswa membuka akun facebook mereka ketika siswa berada di rumah dan memegang *hand phone* yang dimiliki siswa.

Dari kegiatan sering membuat status serta membagikan foto pribadi di facebook membuat ketertarikan oleh orang-orang yang tidak dikenal yakni pemilik situs-situs tertentu untuk menampilkan informasi-informasi yang telah mereka buat. Dengan melihat beranda akun facebook siswa yang bisa dilihat kapan waktu dan tanggal membuat status dan membuat foto ini mengakibatkan orang-orang tersebut menampilkan iklan, atau informasi yang menarik perhatian supaya dibaca oleh pengguna facebook tersebut. Tentunya hal ini sangat merugikan.

3) Berkomentar di status teman yang ada di media sosial facebook.

Data observasi dari Bunga Zaila Zahra siswa kelas 6 MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus yaitu :

“Siswa terkadang berkomentar dengan status yang dibuat sendiri dan status yang dibuat oleh teman di media sosial facebook”.<sup>10</sup>

Memberikan komentar di status teman di media sosial facebook merupakan hal umum yang dilakukan oleh sebagian besar pengguna media sosial facebook. Dengan melihat status dari

---

<sup>10</sup> Observasi dari Bunga Zaila Zahra di Media Sosial Facebook pada Kamis 22 Maret 2018. Lihat lampiran ke 4.

teman yang mereka kenal biasanya pemilik akun tersebut akan memberikan komentar, sekedar menanyakan kenapa terjadi atau komentar lain sesuai dengan status yang telah dibuat.

Perilaku ketika siswa menggunakan media sosial facebook ini dengan memberikan komentar di status milik temannya ini adalah seperti berkomunikasi tetapi lewat dunia maya. Komunikasi dengan tidak tatap muka.

Ketika siswa berkomentar ini sampai-sampai lupa waktu dengan keasikan mengobrol dengan temannya lewat balas di kolom komentar kegiatan ini juga mempengaruhi siswa dalam hal kehidupan bersosial di lingkungan keluarga. Siswa lebih senang menggunakan media sosial facebook daripada bercakap-cakap atau mengobrol dengan orang secara langsung di lingkup keluarga di rumah.

Perilaku siswa ini menyebabkan kecanduan dalam menggunakan media sosial facebook dan menjadikan siswa malas untuk belajar ketika dirumah, siswa lebih mementingkan membuka akun media sosial facebook daripada membuka buku mata pelajaran yang harus dipelajari sebagai seorang siswa yang mana seharusnya ketika dirumah belajar tetapi ketika siswa sudah mengenal media sosial khususnya facebook ini menjadikan waktu belajar berkurang.

4) Membagikan informasi dari situs di media sosial facebook.

Data observasi dari Salsabila Kinanti Putri di akun media sosial facebook yaitu :

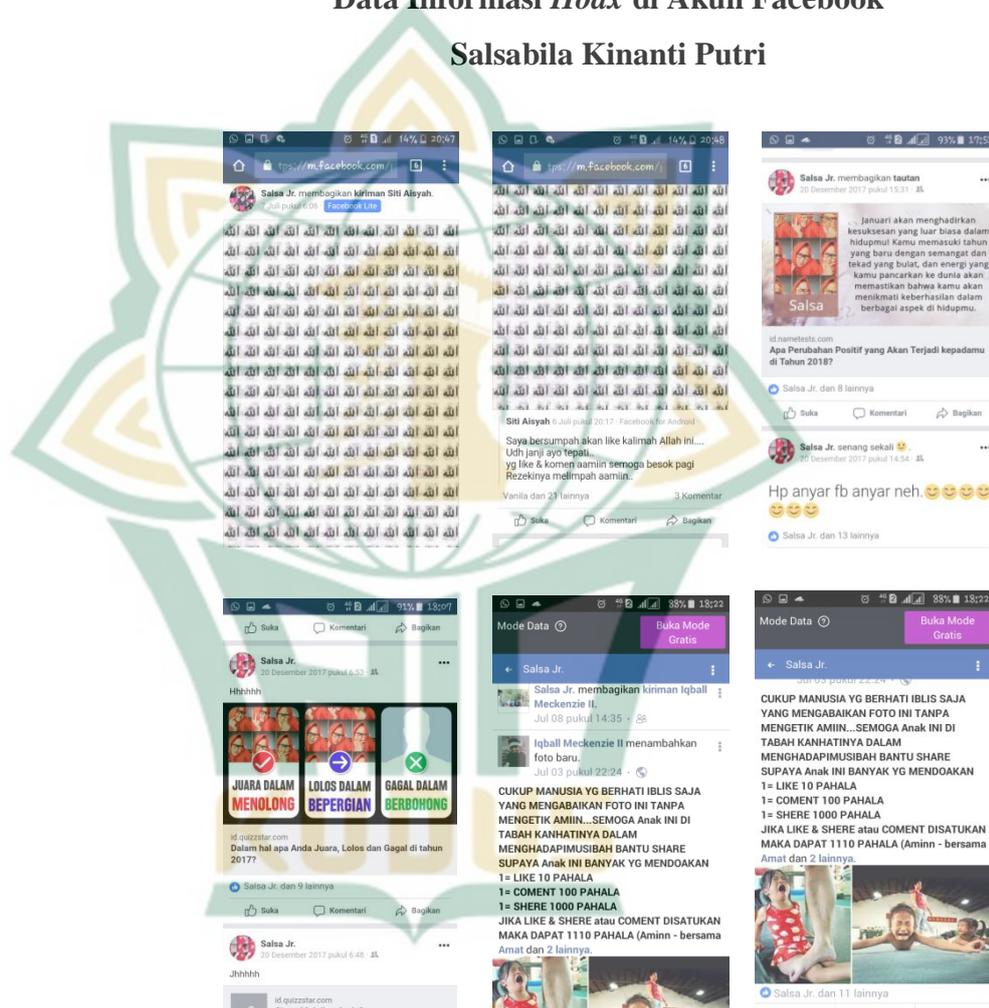
“Siswa membagikan tautan informasi dari situs [id.nametestes.com](http://id.nametestes.com) pada 20 Desember 2017 pukul 15:31 WIB. Membagikan hasil quis dari situs [id.quizzstar.com](http://id.quizzstar.com). pada 20 Desember 2017 pukul 06:53 WIB. Membagikan informasi pada 08 Juli 2017 pukul 14:35 WIB. Membagikan informasi pada 7 Juli 2017 pukul 06:06 WIB. Dari informasi yang telah dibagikan siswa melalui media sosial facebook, sebelum siswa membagikan informasi tersebut tentunya

siswa sudah membaca informasi tersebut. Dari informasi yang dibagikan siswa kepada temannya ini mengandung informasi yang belum tentu kebenarannya yakni informasi *hoax*. Dengan format gambar sebagai berikut<sup>11</sup>.

Gambar. 1.4.

### Data Informasi *Hoax* di Akun Facebook

Salsabila Kinanti Putri



Gambar tersebut di dapat dari beranda akun facebook yang dimiliki oleh siswa MI NU Nurushofa Karangbener Bae Kudus yang bernama Salsabila Kinanti Putri.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa informasi yang telah dibaca siswa ini termasuk dalam kategori informasi *hoax*

<sup>11</sup> Observasi dari Salsabila Kinanti Putri di Media Sosial Facebook pada Kamis 22 Maret 2018. Lihat lampiran ke 3 dan dokumentasi lampiran ke 9.

yang mana kejadian yang ditampilkan tidak sesuai dengan kebenarannya yang terjadi. Terlihat gambar sangat menarik membuat pembaca yakni siswa yang memiliki akun media sosial facebook menjadi tertarik dan akhirnya membaca semua informasi tersebut kemudian membagikannya ke beranda akun facebook.

Tanpa disadari siswa ini juga ikut menyebarkan informasi *hoax* karena siswa tidak paham dengan apa yang telah mereka bagikan di facebook dan akhirnya teman mereka di facebook juga akan membaca dan mengetahui informasi tersebut.

Jika hal ini diteruskan maka akan menyebabkan dampak buruk padan kesalahpahaman dalam memahi suatu informasi yang mengakibatkan pola pikir siswa yang mudah percaya dengan apa yang mereka lihat. Pikiran siswa akan terkontaminasi dengan sugesti-sugesti negatif yang ditampilkan di informasi yang telah dibaca siswa.

Di dalam gambar tersebut juga menampilkan mengenai gambar anak yang dianiaya mereka menjadi korban kekerasan dan dari gambar tersebut dituliskan untuk memberikan like dan komen akan mendapat pahala. Tidak ada agama yang menganjurkan untuk kekerasan, tetapi berita tersebut menampilkan gambar kekerasan dan menyuruh memberikan like dan komen bagi pembaca alih-alih supaya anak tersebut diberi ketabahan. Jelas bahwa ini merupakan informasi yang *hoax*.

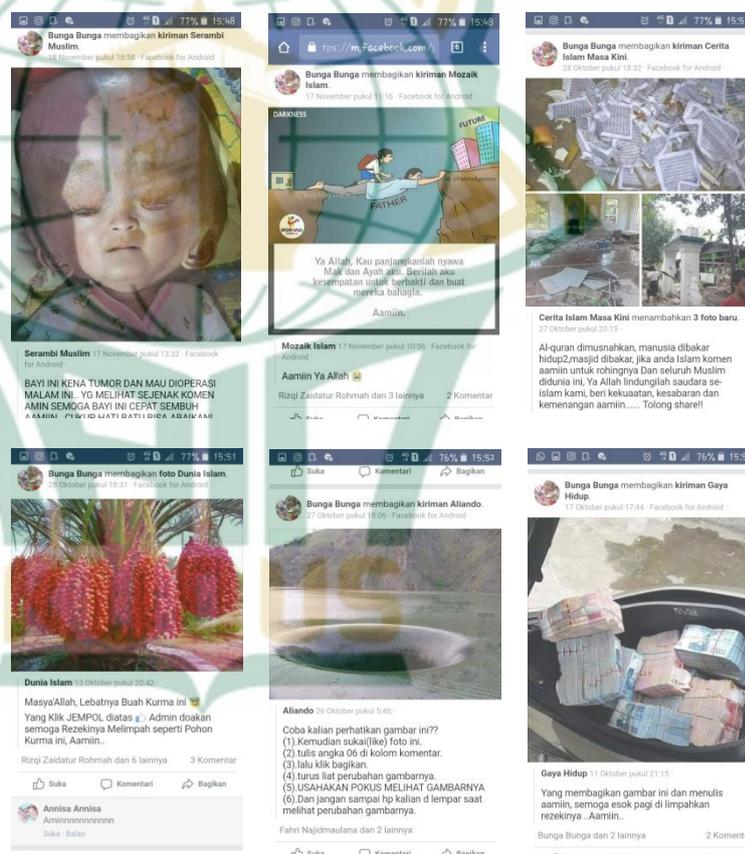
Peneliti juga mendapatkan data observasi dari Bunga Zaila Zahra mengenai informasi yang dibagikan oleh siswa di akun media sosial facebook yaitu :

“Siswa membagikan tautan informasi dari situs serambi muslim pada 18 November 2017 pukul 18:58 WIB. Membagikan informasi mozaik islam pada 17 November 2017 pukul 11:16 WIB. Membagikan informasi dari cerita islam masa kini pada 28 Oktober pukul 18:32 WIB. Membagikan informasi dari dunia islam pada 28 Oktober 2017 pukul 16:31 WIB. Membagikan informasi dari kiriman Aliando pada 27 Oktober 2017 pukul 19:06 WIB.

Membagikan informasi dari kiriman Gaya Hidup pada 17 Oktober 2017 pukul 17:44 WIB. Informasi ini dibagikan siswa melalui media sosial facebook, sebelum siswa membagikan informasi tersebut tentunya siswa sudah membaca informasi tersebut. Informasi yang dibagikan siswa ini merupakan informasi yang belum tentu kebenarannya yakni informasi *hoax*. Dengan format gambar sebagai berikut”<sup>12</sup>

Gambar 1.5.

### Data Informasi *Hoax* di Akun Media Sosial Facebook Bunga Zaila Zahra



Data gambar tersebut diperoleh dari beranda facebook milik siswa MI NU Nurushofa Karangbener Bae Kudus bernama Bunga Zaila Zahra.

<sup>12</sup> Observasi dari Bunga Zaila Zahra di Akun Media Sosial Facebook pada Kamis 22 Maret 2018. Lihat lampiran ke

Informasi yang ditampilkan dari berbagai macam situs ini beragam. Dari semua informasi tersebut merupakan informasi yang belum tentu kebenarannya yang dinamakan dengan informasi *hoax*.

Dilihat dari isinya tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Kata-kata yang terdapat pada informasi tersebut juga mengandung unsur semacam stimulus untuk mempercayai informasi tersebut.

Dari gambar yang disertakan pada informasi tersebut bertujuan untuk menarik minat pembaca khususnya bagi pemilik akun media sosial facebook. Dengan tampilan gambar yang mencolok akan menarik siswa yang menggunakan akun media sosial facebook untuk membaca informasi tersebut. Setelah itu siswa meyakini bawa informasi itu benar maka siswa kemudian membagikan informasi kepada temannya yang ada di facebook.

Seringnya membaca informasi yang masih belum tentu kebenarannya ini menyebabkan pola pikir siswa menjadi terkontaminasi dan akhirnya menyebabkan kesalahan konsep dalam memahami sesuatu hal. Ketika di dalam sekolah siswa menjadi kesalahan konsep dalam memahami materi pelajaran maupun ketika menjawab soal.

- g. Perilaku siswa di dalam kelas mengenai miskonsepsi pemahaman.

Peneliti memperoleh data observasi di MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus dengan subyek Bunga Zaila Zahra yaitu :

“Siswa mengikuti ujian praktik wawancara dan siswa menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh guru dengan kategori baik. Siswa memiliki semangat mengikuti ujian praktik dalam kategori cukup. Ada kesalahan sedikit dalam menyimpulkan pertanyaan guru saat ujian praktik wawancara di kelas. Saat guru memberikan pertanyaan di kelas siswa memperhatikan tetapi salah dalam menafsirkan.

Sehingga guru mengulang pertanyaan. Siswa berperilaku sopan dan mematuhi aturan dalam praktik wawancara”<sup>13</sup>.

Dari data yang penulis dapatkan dari observasi ini menunjukkan miskonsepsi pemahaman yang dialami siswa ketika di dalam kelas. Pada saat itu bertepatan dengan ujian praktik wawancara oleh siswa kelas VI. Siswa maju satu persatu urut absen dan mendapatkan pertanyaan wawancara dari guru yang bertugas melakukan praktik wawancara kepada siswa.

Dari hasil data observasi menunjukkan siswa memiliki kesalahpahaman dalam memahami pertanyaan yang diajukan oleh guru dan mengurangi nilai akhir yang di dapatkan.

Siswa sudah memiliki semangat untuk mengikuti proses praktik wawancara dan memiliki perilaku sopan kepada gurunya. Dengan sedikit kesalahpahaman siswa dalam memahami pertanyaan guru ini menjadi merugikan siswa.

h. Perilaku siswa di luar kelas saat istirahat.

Peneliti memperoleh data observasi di MI NU Nurus Shofa Karang bener Bae Kudus dengan subyek Salsabila Kinanti Putri yaitu :

“Siswa selalu aktif bicara dengan teman bergaul dengan sesama teman satu kelas. Bisa dikatakan memiliki sifat ekstrofet jadi sering berinteraksi dengan teman tidak memiliki sifat pendiam”<sup>14</sup>.

Perilaku siswa ketika di luar kelas yakni pada saat istirahat. Dari data tersebut siswa ini aktif mengobrol dengan semua temannya. Teman memiliki pengaruh terbesar dalam proses pembentukan karakter siswa. Pengaruh dari teman sebaya ini sangat penting, jadi dalam memilih seorang teman harus hati-hati supaya tidak terjerumus mengikuti perilaku temannya yang kurang baik.

---

<sup>13</sup> Observasi dari Bunga Zaila Zahra di MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus pada Kamis 22 Maret 2018. Lihat lampiran ke 3.

<sup>14</sup> Observasi dari Salsabila Kinati Putri di MI Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus pada Kamis 22 Maret 2018. Lihat lampiran ke 3.

Dari sifat yang dimiliki siswa ekstrovet ini siswa mudah bergaul bersama siapa saja dan disinilah terjadi tukar menukar informasi berita dan hal lain. Ketika istirahat siswa saling bercerita mengenai kegiatan yang dialaminya di rumah maupun ketika menggunakan akun media sosial facebook.

## **2. Urgensi literasi media sosial dalam meminimalisir miskonsepsi paham siswa pada informasi *hoax* di kelas VI MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus.**

Dalam mengetahui sejauh mana urgensi literasi media sosial facebook dalam meminimalisir miskonsepsi pemahaman siswa pada informasi *hoax* ini menggunakan metode wawancara dalam mendapatkan data yang valid dan kredibel. Data dari wawancara ini adalah sebagai berikut :

### **a. Pentingnya melakukan literasi pada media sosial khususnya facebook.**

Peneliti memperoleh data wawancara kepada Bapak R. Adi Prasato, S.Sos., M.Si. yaitu :

“Secara garis besar literasi adalah suatu kegiatan, suatu proses dalam hal ini kalau literasi media adalah proses bagaimana media itu bisa terjadi seperti apa adanya yang dilihat. Maka para orang yang memperoleh literasi itu diberi pengetahuan supaya memahami bahwa media itu sebagaimana apa adanya sesuai fungsinya. Literasi media penting, supaya yang diliterasi itu paham. Dengan adanya literasi maka dapat memahami pengguna media sosial tentang informasi yang sudah dibaca. Tentunya dengan adanya kegiatan literasi ini dapat membantu pemahaman orang yang diberi literasi dengan baik.”<sup>15</sup>

Peneliti juga memperoleh data wawancara kepada Bapak Mas’ud yaitu :

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan R. Adi Prasato di Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Pati pada Selasa 3 April 2018 jam 10:32 WIB. Lihat lampiran ke 8 baris 66-80.

“Perlu, sangat penting untuk mencegah kesalah pahaman siswa mengenai informasi informasi yang belum tentu kebenarannya”.<sup>16</sup>

Pemberian literasi itu sangat penting bagi pengguna media sosial khususnya media sosial facebook. Siswa kelas VI MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus perlu diberikan literasi karena mereka sudah menggunakan media sosial facebook. Tujuan dari pemberian literasi ini untuk memahamkan siswa mengenai penggunaan media sosial yang bijak supaya tidak terjadi kesalahan dalam memahami informasi-informasi yang ada di media sosial facebook.

Pemberian literasi ini sangat penting karena siswa kelas VI MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus ini belum layak umur untuk menggunakan media sosial tetapi kenyataannya siswa sudah memiliki akun media sosial facebook sendiri.

Tentunya saat siswa diberi literasi menjadikan pemahaman media sosial dari segi penggunaan maupun dari segi hal-hal yang ada di dalam media sosial facebook itu sendiri yang mana diberikan pemahaman supaya tidak salah arah dan tidak terjerumus kedalam kesalahan undang-undang ITE yang nantinya akan merugikan siswa.

b. Alasan khusus dilakukannya literasi media sosial

Peneliti memperoleh data wawancara kepada Bapak R. Adi Prasato, S.Sos., M.Si. yaitu :

“Khususnya anak kecil dari PAUD, TK, SD, SMP karena ini calon generasi kalau ini tidak dikelola dia akan berbicara sembarangan. Ketika tidak diajak literasi jarinya jadi harimau semua. Jarimu adalah harimaumu. Ini harus ditumpas, jadi kita harus bijak”.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Mas'ud di MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus pada Kamis 22 Maret 2018 jam 09:05 WIB. Lihat lampiran ke 5 baris 15-17.

<sup>17</sup> Wawancara dengan R.Adi Prasato di Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Pati pada Selasa 3 April 2018 jam 10:32 WIB. Lihat lampiran ke 8 baris 81-86.

Alasan khusus dilakukannya literasi untuk siswa MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus ialah seorang anak generasi penerus bangsa. Jika dalam usia sekolah jenjang madrasah ibtidaiyah sudah menggunakan *geadget* sudah memiliki akun media sosial facebook anak menjadi terpengaruh oleh hal-hal negatif yang ada di media sosial facebook. Jadi mereka harus diberikan literasi supaya mereka paham media sosial itu. Serta mencegah kesalahan siswa dalam memahami informasi yang beredar di media sosial facebook.

Sebagai generasi bangsa jika dimulai dari usia kecil sudah diberikan literasi maka nantinya saat sudah remaja dan dewasa tidak akan mudah terpengaruh oleh bahaya media sosial karena dari kecil sudah diberikan literasi oleh guru maupun orang tuanya.

c. Manfaat dilakukannya kegiatan literasi media sosial pada siswa

Peneliti memperoleh data wawancara kepada Bapak R. Adi Prasato, S.Sos., M.Si. mengenai manfaat jangka pendek dilakukannya literasi media sosial pada siswa yaitu :

“Untuk memberi pemahaman pada orang tua dan guru supaya ditularkan kepada anaknya, anak MI itu paham bahwa tidak layak menggunakan *gadget* dengan sambungan internet kalau *geadget* hanya untuk game silahkan, ya boleh main untuk menambah kecerdasan tetapi ketika diberi quota pulsa itu kesalahan orang tua karena secara usia belum 14 tahun pegang *gadget* internet dia tidak tau mana batas memahami apa itu facebook aja belum tau itu teman saya seperti itu”<sup>18</sup>

Disisi lain untuk memperoleh data mengenai manfaat jangka panjang juga wawancara dengan Bapak R. Adi Prasato, S.Sos., M.Si yaitu :

“Kembali lagi literasi memberi pemahaman di dalam sekolah itu kan berjenjang diberi literasi itu kan gurunya. Guru akan menyampaikan pada anak-anak MI di dalam

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan R. Adi Prasato di Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Pati pada Selasa 3 April 2018 jam 10:32 WIB. Lihat lampiran ke 8 baris 87-96.

logika pada anak-anak kelas 3 itu untuk memahami *gadget* beda dengan anak kelas 6 maka itu yang lebih tau psikologi anak MI sebenarnya adalah guru. Maka di dalam jangka panjang ketika guru diberi pemahaman literasi penggunaan *gadget* IT terutama yang terkait dengan medsos itu tentu untuk jangka panjang artinya dia akan tularkan kepada anak ini lulus generasi bawahnya akan diberi tahu lagi dan itu akan berkelanjutan. Efeknya untuk bangsa ini dia akan jadi generasi yang paham tentang media penyiaran ketika usianya besar paham tentang medsos menggunakan medsos yang benar otomatis kalau IT terus menerus generasi bangsa yang lahir adalah generasi yang melek informasi bijaksana dalam menggunakan informasi bidang media sosial itu jangka panjangnya seperti itu”.<sup>19</sup>

Manfaat dilakukannya literasi ini ada dua yakni jangka pendek dan jangka panjang. Dilakukannya literasi kepada guru dan orang tua murid manfaatnya untuk jangka pendek supaya anak menjadi paham bahwa usia 11 tahun atau masih dalam jenjang madrasah ibtidaiyah ini tidak layak menggunakan *geadget* dengan sambungan internet karena bahaya internet itu sangat besar bila penggunanya belum cukup umur. Maka dari itu literasi perlu diberikan kepada siswa khususnya siswa kelas VI MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus yang sudah menggunakan media sosial facebook.

Dalam jangka panjang manfaatnya untuk para generasi bangsa paham tentang media sosial khususnya media sosial facebook ketika dewasa maka akan menggunakan media sosial ini dengan bijak. Karena tujuan dari literasi memberikan pemahaman dari segala hal mulai dari kegunaan media sosial cara penggunaan yang benar agar terhindar kesalah pahaman mengenai informasi yang tidak benar. Jika sudah diberikan literasi maka menjadikan sedikit peluang untuk terkontaminasi virus negatif yang ada pada media sosial facebook.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan R. Adi Prasato di Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Pati pada Selasa 3 April 2018 jam 10:32 WIB. Lihat lampiran ke 8 baris 97-117.

Untuk menciptakan generasi bangsa yang melek media maka perlu dilakukan literasi. Dengan banyak manfaat yang diperoleh dari adanya kegiatan literasi ini setidaknya kita bisa mengambil sedikit pelajaran bahwa literasi itu penting dan jangan pernah menyepelekan walaupun sedikitpun. Tanpa diberikan literasi kita menjadi asal-asalan dalam menggunakan media sosial facebook, kita bisa terpengaruh oleh informasi yang belum tentu benar.

Maka dari itu pemberian literasi untuk siswa madrasah ibtidaiyah ini memiliki manfaat untuk masa depan anak itu sendiri yang mana akhirnya akan bijak dalam penggunaan media sosial facebook ketika dewasa.

d. Kategori informasi *hoax* dan valid

Peneliti memperoleh data wawancara kepada Bapak R. Adi Prasato, S.Sos., M.Si. mengenai kategori informasi *hoax* yaitu :

“Dalam kacamata kita orang kominfo, katakan kacamata pemerintah untuk menjaga supaya generasi ini tidak keblablasan tidak salah arah maka diliterasi. Karena anak MI tadi literasiya orang tua maka tugasnya orang tua. Ciri-ciri berita *hoax* secara umum gampang, pasti judulnya bom bastis, kemudian alamatnya urlnya di tes apakah ada pada beberapa media itu muncul juga alamat itu apa itu palsu. Ciri khas dua pokok itu, kalau mau lebih dalam lagi pasti dalam editornya kata-katanya tidak benar, titik komanya tidak benar biasanya asal nulis biasanya seperti itu. Kenapa dibuat seperti itu supaya menarik mata telinga pikiran. Kalau ditulis bom bastis kan orang mudah tertarik itu ciri-ciri umum. Kalau mau mengetahui bahwa ini *hoax* betul ya alamat urlnya atau webnya di tes”.<sup>20</sup>

Untuk memperoleh data mengenai kategori informasi valid wawancara kepada Bapak R. Adi Prasato, S.Sos., M.Si, yaitu :

“Informasi itu kan klasifikasinya macam-macam ada sekedar pengetahuan sekedar pantun ada sekedar berita

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan R. Adi Prasato di Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Pati pada Selsa 3 April 2018 jam 10:32 WIB. Lihat lampiran ke 8 baris 124-140.

peristiwa ya tentu kita membaca bisa memahami ini bagian apa. Kalau itu informasi tentang semboyan, pantun, penyemangat ya suka-suka yang membaca mau menerima atau tidak bisa dirasakan kata-kata tidak benar. Tapi kalau berita peristiwa bisa di cek ditanyakan pada teman atau pada kantor atau pada instansi dimana berita itu terjadi. Misalnya ada berita di Rembang ada telur palsu tanyakan saja pada dinas perdagangannya. Aktivitas masyarakat harus proaktif juga jangan pada pemerintah saja. Justru kalian-kalian ini kita jadi agen perubahan bangsa kalau dipasrahkan pemerintah tidak mampu itu gambarannya cara mengeceknya seperti itu tergantung klasifikasinya apa itu tadi”<sup>21</sup>.

Informasi *hoax* merupakan sebuah informasi yang belum tentu kebenarannya. Kategori informasi *hoax* bisa dilihat dari pandangan pertama, yakni judulnya bom bastis judulnya menarik dan membuat orang tertarik untuk membacanya. Biasanya juga disertakan gambar atau foto untuk lebih menarik mata para pembaca khususnya pengguna media sosial facebook. Dalam segi penulisan editornya tidak jelas atau asal-asalan kata-kata dan penggunaan titik komanya kurang sesuai. Selanjutnya ketika dibuka website situs tersebut tidak bisa dibuka karena adminnya biasanya langsung dihapus.

Untuk mengidentifikasi dan mengetahui bahwa informasi yang telah dibaca itu valid adalah informasi itu bisa di cek kebenarannya. Cara mengecek dengan bertanya kepada pihak terkait dari isi informasi tersebut jadi semua yang berhubungan dengan informasi tersebut dikroscek kembali dan setelah mendapat jawaban bahwa informasi tersebut benar-benar terjadi maka informasi tersebut disebut valid atau dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Untuk mengetahui informasi yang valid juga bisa melihat di website lain jika

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan R. Adi Prasato di Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Pati pada 3 April 2018 jam 10:32 WIB. Lihat lampiran ke 8 baris 149-166.

informasi tersebut juga dimuat diberbagai website maka bisa dikatakan informasi tersebut valid.

**3. Cara efektif dalam memberikan literasi media sosial dalam meminimalisir miskonsepsi pemahaman siswa pada informasi *hoax* di kelas VI MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus.**

Untuk mengetahui cara efektif memberikan literasi media sosial dalam meminimalisir miskonsepsi pemahaman pada informasi *hoax* ini menggunakan metode wawancara dalam mendapatkan data yang valid dan kredibel. Data dari wawancara ini adalah sebagai berikut :

- a. Literasi media sosial digunakan sebagai alat dalam meminimalisir miskonsepsi pemahaman pada informasi *hoax*.

Peneliti memperoleh data wawancara kepada Bapak R. Adi Prasato, S.Sos., M.Si. yaitu :

“Jadi kita pahami dulu dalam beberapa batasan orang menggunakan secara psikologis juga diketahui bahwa, para psikolog juga mengatakan pengguna *gadget* itu sebaiknya minimal berusia 14 tahun / SMP, tetapi kenapa anak MI sudah pada pegang *gadget* dikembalikan pada orang tua punya uang dibelikan *gadget*. Maka literasinya ada dua yakni pada orang tua dan pada para guru bukan pada murid. Murid itu kan obyek sebenarnya dia memegang *geadget* karena diberi orang tua. Kalau di sekolah aturannya tidak boleh atau dilarang. Maka literasi pada anak MI itu sebenarnya lebih tepat diberikan kepada para guru kalau ada komite pada komitenya karena ini wakil orang tua”.<sup>22</sup>

Disisi lain untuk memperoleh data mengenai cara literasi juga wawancara dengan Bapak R. Adi Prasato, S.Sos., M.Si. yaitu :

“Bentuknya sosialisasi interaktif, jadi kami undang kebetulan baru selesai kemarin tanggal 29 hari kamis itu nama judulnya literasi penyiaran bagi pelajar dan mahasiswa bentuknya sosialisasi interaktif. Dengan narasumber komisi penyiaran provinsi yang bicara bu

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan R. Adi Prasato di Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Pati pada 3 April 2018 jam 10:32 WIB. Lihat lampiran ke 8 baris 167-181.

Khasiatun kemarin seorang komisioner. Biasanya itu akan didampingi oleh bagian kominfo, atau kedepan akan diadndengkan kepolisian supaya mengetahui UU ITE transaksi elektronik itu kan ada sanksi-sanksi ketika orang membuat berita bohong kan ada pasal-pasal. Kalau tugas kami kebetulan saya sendiri menjadi anggota FGD Polres bicara tentang *hoax*. Jadi pak Polres ini saya menjadi timnya berbicara di kecamatan-kecamatan tugas kami memberi pemahaman meliterasi masyarakat. Yang disampaikan sejauh ini melalui penyuluhan, sosialisasi tatap muka interaktif biasanya kalau anak pelajar dan mahasiswa sangat antusias. Kita konteknya bagaimana cara memahami menggunakan media yang bijak. Jadi intinya literasi itu kalau medsos intinya goals nya disana adalah bagaimana para penggerak literasi, para pelaku literasi yang di literasi itu menjadi pengguna media sosial yang bijaksana. Bijaksana seperti apa rumusnya ada tiga saring sebelum shareing”<sup>23</sup>

Literasi digunakan sebagai alat dalam meminimalisir informasi *hoax* di media sosial facebook ini untuk siswa madrasah ibtidaiyah ini pertama yang diberikan literasi oleh pemerintah yakni dari Dinas Komunikasi dan Informatika bagian jaringan komunikasi publik adalah guru. Guru adalah orang yang berhak memberikan literasi oleh siswanya karena seorang guru ini memiliki tugas tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja melainkan juga memberikan pengarahan sikap yang baik untuk para siswanya.

Literasi ini diberikan kepada siswa supaya siswa tidak salah arah dalam menggunakan *geadget*. Karena guru ini bisa mengarahkan untuk siswanya menjadi siswa yang memiliki kepribadian dan sikap yang baik diberikan literasi media secara terus menerus supaya siswa terhindar dari bahaya konten negatif di media sosial khususnya media sosial facebook.

---

<sup>23</sup> Wawancara pada R.Adi Prasato di Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Pati pada 3 April 2018 jam 10:32 WIB. Lihat lampiran ke 8 baris 193-208.

Ketika siswa dalam lingkungan keluarga maka yang perlu memberikan literasi adalah orang tua. Maka dari itu orang tua wali murid juga harus mendapatkan literasi media terlebih dahulu untuk ditularkan kepada anaknya. Karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama untuk anak khususnya seorang ibu yang merawat anaknya dan mengurus dari kecil.

Orang tua ini memberikan literasi kepada anaknya di rumah supaya tidak lupa. Kalau literasi diberikan secara terus menerus maka bisa diukur tingkat keberhasilan dari kegiatan literasi. Jadi jangan pantang menyerah sebagai orang tua teruskan untuk membimbing dan mengajarkan anak untuk menjadi anak yang baik, berakhlak karimah, berperilaku sopan serta bermanfaat untuk orang lain.

Cara pemberian literasi dari pemerintah kepada guru dan orang tua wali murid yakni dengan sosialisasi interaktif. Guru dan orang tua ini diundang untuk mengikuti sosialisasi yang diselenggarakan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika yang mana materinya berupa literasi.

Di dalam acara sosialisasi interaktif ini dengan narasumber yang profesional di bidangnya dengan didampingi oleh kominfo maka tidak dapat diragukan lagi keilmuan yang dimiliki untuk memberikan literasi media kepada para guru dan orang tua yang mana tugas mereka mentransfer ilmu yang sudah didapatkan dengan cara memberikan literasi kepada murid dan anak mereka.

- b. Siapa saja yang berperan melakukan literasi media sosial.

Untuk memperoleh data mengenai siapa saja yang berperan melakukan literasi media sosial wawancara kepada Bapak R. Adi Prasato, S.Sos., M.Si, yaitu :

“Guru, orang tua murid dan masyarakat semua. Pemerintah wajib melakukan literasi, karena salah satu nawacita Pak Jokowi cita-cita bangsa juga tidak hanya nawacita pembangunan karakter bangsa itu kan melalui berbagai sektor pendidikan. Kalau kominfo yang dilakukan

penyuluhan, literasi. Supaya generasi muda dari tingkat bawah sampai perguruan tinggi bahkan orang tua diberi literasi. Saat ini kebetulan saja merajalela karena kemajuan IT banyak muncul orang-orang yang suka jahil membuat *hoax* perlu ditangkal. Cara menangkal ya kita berbicara terus, tugasnya memang seperti itu jangan dibilang ini kuno sampai mata kita tertutup sampai dunia kapanpun yang namanya sosialisasi literasi penyuluhan tetap ada jangan kita mendewakan IT kalau sekarang ada kata-kata, apa-apa IT *geadget* orang akan hilang robotisme muncul tenaga kerja kurang padahal itu salah memanusiakan manusia itu perlu maka teknologi yang digunakan dengan bijak”.<sup>24</sup>

Pada dasarnya semua orang berperan memberikan literasi kepada orang yang belum pernah mendapatkan literasi dengan satu syarat orang tersebut sudah mendapat literasi sebelumnya. Disini orang yang wajib memberikan literasi kepada siswa kelas VI MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus adalah guru dan orang tua wali murid. Sedangkan secara umum semua orang wajib untuk melakukan literasi.

Dalam hal ini tugas kominfo memberikan literasi dari generasi muda dari tingkat bawah sampai perguruan tinggi dan para orang tua diberikan literasi karena saat ini sudah membudaya kemajuan informasi dan teknologi. Dengan kemajuan teknologi ini banyak orang-orang jahil yang menyebarkan informasi *hoax* dan ini perlu dicegah.

Cara pencegahannya dengan literasi seperti sosialisasi dan penyuluhan kepada semua orang dari berbagai kalangan. Sampai kapanpun literasi tetap harus dilakukan untuk menciptakan masyarakat Indonesia melek informasi dan tidak mudah tertipu dengan informasi *hoax* .

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan R.Adi Prasato di Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Pati pada 3 April 2018 jam 10:32 WIB. Lihat lampiran ke 8 baris 212-230.

### C. Analisis Data dan Pembahasan

#### 1. Analisis data tentang hal yang terjadi pada siswa kelas VI MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus dalam miskonsepsi pemahaman pada informasi *hoax*.

##### a. Proses siswa memiliki akun media sosial facebook.

Di era moderen sekarang ini dengan canggihnya teknologi membuat orang tertarik untuk mengikuti perkembangan teknologi tersebut dari kalangan orang tua, remaja, bahkan anak-anak sudah mengenal yang namanya teknologi informasi media sosial.

Dengan adanya *geadget* yang dimiliki oleh seorang anak membuat keingin tahuan mereka semakin tinggi dalam mengikuti arus globalisasi. Facebook merupakan sebuah media sosial yang marak digemari oleh semua kalangan.

Untuk memiliki sebuah akun media sosial facebook ini sangat mudah bisa dengan melihat tutorial di google maka akan bisa membuat aplikasi facebook ini tanpa perlu susah-susah bertanya ke orang lain cukup melihat panduannya saja sudah bisa membuat akun media sosial facebook.

Siswa MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus yakni siswa kelas VI sebagian memiliki akun media sosial facebook. Menurut persepsi mereka facebook ini membuat mereka ceria dan senang. Dengan tampilan aplikasi media sosial facebook yang menarik ini membuat siswa tertarik untuk menggunakannya.

Bahkan siswa ini membuat akun media sosial ini tanpa bantuan orang lain. Mereka bisa mendaftar dan memiliki sebuah akun media sosial dengan *hand phone* yang dimiliki oleh siswa dari pemberian orang tua. Dengan mereka memegang *hand phone* sendiri memiliki kesempatan besar untuk sering menggunakan media sosial facebook karena tidak perlu jauh-jauh pergi ke warnet untuk bisa membuka facebook. Mereka cukup membuka lewat *geadget* yang mereka miliki sendiri di rumah.

- b. Kegiatan yang sering dilakukan siswa setelah menggunakan akun media sosial facebook.

Salah satu kegiatan yang sering dilakukan siswa MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus setelah menggunakan media sosial facebook yakni mereka berfoto-foto dan belajar. Dengan *hand phone* yang dimiliki siswa ini membuat lupa diri untuk belajar di waktu senggang. Waktu yang dimiliki siswa ini digunakan untuk hal lain yang kurang efektif dilakukan siswa pada tingkat madrasah ibtidaiyah.

Dari keseringan menggunakan media sosial facebook siswa menjadi tersita waktu untuk belajar di rumah. Meskipun setelah menggunakan facebook mereka belajar akan tetapi hal ini mengganggu konsentrasi belajar yang mana siswa lebih memikirkan dan menghafal tentang apa yang dilihat di akun media sosial facebook dari pada buku mata pelajaran yang dipelajari sulit untuk mereka hafal.

Akibat keseringan siswa membuka akun media sosial facebook inilah yang menjadi konsentrasi ketika belajar terganggu. Mereka memang belajar tapi pikirannya masih teringat-ingat informasi yang telah mereka baca di akun media sosial facebook. Maka hal ini tentu merugikan bagi siswa yang mana masih duduk di bangku sekolah yakni madrasah ibtidaiyah.

- c. Perasaan siswa sebelum dan sesudah membaca informasi yang beredar di media sosial facebook.

Perasaan yang dimiliki seseorang bisa berubah-ubah sesuai dengan emosi dan psikologis yang dialami oleh orang tersebut. Siswa kelas VI MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus ini ketika belum pernah mengenal media sosial facebook memiliki perasaan sedang atau biasa saja dalam berbagai hal seperti ketika berkomunikasi dengan sesama teman secara langsung mereka memiliki perasaan biasa sebagaimana yang dialami saat bersosialisasi dengan temannya.

Mereka memiliki perasaan apa adanya layaknya anak usia anak madrasah ibtidaiyah.

Akan tetapi ketika siswa kelas VI MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus yang sudah menggunakan media sosial facebook mereka memiliki perasaan yang senang. Hal ini diakibatkan siswa sering menggunakan akun media sosial facebook. Tentunya di dalam beranda mereka terdapat berbagai macam informasi yang belum pernah mereka lihat dan ketahui maka dari itu disinilah mereka menjadi merasa senang telah menggunakan media sosial facebook.

Perubahan sikap yang dialami oleh siswa kelas VI MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus ini berubah-ubah sesuai dengan kondisi yang dimiliki siswa tersebut. Hal lain yang membuat perubahan sikap yang dialami siswa adalah karena dia sudah melalui fase yang berbeda yakni fase dari dia belum pernah mengenal media sosial facebook dan setelah mereka mengenal media sosial facebook. Jadi perubahan ini diakibatkan hal yang sudah dilalui oleh diri siswa pribadi.

Disisi lain juga ada hal yang mempengaruhi perasaan yang dimiliki oleh siswa karena dalam diri siswa ini mempunyai kecerdasan intrapersonal dalam dirinya. Kecerdasan intrapersonal ini memiliki andil besar dalam proses perubahan perasaan yang dimiliki siswa.

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk mengelola perasaan dan kesadaran diri sendiri. Orang yang mempunyai kecerdasan ini mudah untuk mengenali dirinya sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri yang akurat, kesadaran akan suasana hati, maksud motivasi, tempramen, dan keinginan serta kemampuan berdisiplin diri, memahami, dan menghargai diri.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Dwi Rini Susanti dan Ahmad Falah, *Esai-Esai Pendidikan Islam*, Idea Press, Yogyakarta, 2012, hlm.45.

Dengan kecerdasan intrapersonal yang dimiliki oleh siswa berupa kemampuan untuk mengelola perasaan ini lah yang menyebabkan perasaan sedang atau biasa saja sebelum menggunakan media sosial facebook dan perasaan senang ketika siswa sudah menggunakan akun media sosial facebook. Kemampuan ini sungguh sangat baik dimiliki oleh siswa akan tetapi jika penggunaannya tidak tepat maka nantinya akan merugikan siswa itu sendiri. Disinilah tugas seorang guru sebagai pendidik bukan hanya mengajar di kelas mengenai mata pelajaran tetapi guru harus bisa *transfer of value* dalam memberikan dan mengarahkan sikap baik yang harus dimiliki siswa dengan membentuk karakter yang baik.

d. Informasi yang sering dibaca siswa di media sosial facebook.

Informasi yang di publikasikan di media sosial facebook sangat beragam macamnya. Dalam hal ini informasi yang sering dibaca siswa yakni berupa tulisan yang dikemas dengan judul menarik disertai dengan gambar serta warna yang sesuai. Situs tersebut menyajikan informasi untuk menarik minat pembaca sehingga siswa yang menggunakan akun media sosial facebook ini tertarik untuk membaca dan mengikuti kelanjutan cerita yang sudah ditampilkan.

Para admin di sebuah situs tersebut menyajikan sebuah informasi yang mereka tulis ini merupakan informasi yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Mereka hanya menyajikan gambar dan tulisan menarik mengenai sesuatu peristiwa maupun kejadian tetapi itu merupakan informasi yang tidak benar melainkan informasi *hoax*.

Siswa juga membaca berita dari teman-temannya yang membagikan informasi dari situs tertentu yang sudah mereka baca. Hal ini merupakan kesenangan siswa supaya tidak jenuh dirumah dengan bermain *hand phone* kemudian membuka akun media sosial facebook yang sudah dimiliki.

Dari informasi *hoax* yang sering dibaca oleh siswa ini maka akan mempengaruhi pola pikir siswa. Mereka cenderung mudah

percaya dengan apa yang dibaca dan dilihat. Hal ini berdampak buruk dalam proses pembelajaran yang mana siswa menjadi lamban dalam memahami pelajaran yang diberikan guru di kelas.

Karena siswa lebih tertarik menggunakan media sosial facebook dan membaca informasi dan berita yang ada di beranda mereka daripada mendengarkan penjelasan guru saat pelajaran. Konsentrasi siswa menjadi terpecah belah dengan seringnya membaca informasi-informasi yang salah dan tidak layak untuk dilihat anak usia tingkat madrasah ibtidaiyah yang belum diperbolehkan menggunakan media sosial ini.

Maka dari itu sebagai pendidik harus memberikan pengarahan yang baik kepada siswa untuk bijak dalam menggunakan media sosial facebook.

e. Kesukaan siswa antara menggunakan akun facebook atau belajar.

Sebagai seorang siswa hendaknya tugasnya dirumah belajar dan membantu kedua orang tua. Akan tetapi siswa kelas VI MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus yang sudah memiliki akun media sosial facebook mereka menyukai keduanya. Mereka sangat menyukai menggunakan akun media sosial facebook dan juga belajar. Hal ini tentu merugikan siswa itu sendiri.

Dengan menyukai menggunakan akun media sosial facebook membuat siswa kecanduan dalam bermain facebook yang mana waktu untuk belajar menjadi lebih berkurang dan juga membuat tingkat berfikirnya lebih dewasa.

Hal-hal informasi di media sosial di khususkan untuk orang yang sudah dewasa. Maka dari itu tampilan, berita dan informasi yang disajikan di media sosial facebook juga untuk kategori orang dewasa. Dengan kesukaan siswa menggunakan media sosial facebook menjadi terpengaruh perilaku-perilaku orang dewasa yang sering membagikan status mereka dan foto-foto mereka yang tidak patut untuk ditonton dan dibaca oleh anak usia madrasah ibtidaiyah.

Meskipun siswa juga menyukai belajar, akan tetapi siswa lebih berdominan bermain *hand phone* dan membuka akun media sosial facebook yang dimiliki oleh siswa.

Untuk mengurangi kebiasaan siswa ini maka orang tua perlu memberikan arahan yang lebih ketika di rumah untuk tidak diperbolehkan bermain *hand phone*. Hal ini cukup membantu dalam memberikan arahan yang baik untuk anaknya sehingga tidak terpengaruh dengan informasi-informasi yang belum tentu kebenarannya atau dinamakan informasi *hoax*. Sebagai orang tua harus bisa menjaga anaknya agar terhindar dari hal-hal negatif seperti informasi *hoax* di media sosial facebook.

f. Perilaku siswa ketika menggunakan media sosial facebook.

Perilaku siswa ketika menggunakan media sosial facebook yaitu mereka *online* di media sosial facebook dengan membuat status maupun membagikan foto di beranda akun facebook mereka. Serta berkomentar di status milik teman. Mereka juga membaca informasi dari situs-situs tertentu dan setelah itu membagikan ke publik dan teman mereka di facebook.

Dalam menggunakan akun media sosial facebook siswa merasa senang dan apapun yang dibaca dan dilihat maka mereka akan memercayainya bahkan menghafal dengan detail apa yang telah dibaca dari informasi yang ada di media sosial facebook.

Dari data yang diperoleh bahwa siswa aktif menggunakan media sosial facebook ini beberapa kali dalam seminggu. Waktu yang sering digunakan siswa ketika menggunakan media sosial facebook adalah pagi, sore dan malam hari. Pada waktu pagi ini siswa membuka akun media sosial facebook sebelum berangkat ke sekolah serta di sore adalah ketika siswa sudah pulang dari sekolah dan malam hari.

Dilihat dari jam-jam tersebut maka siswa cenderung menghabiskan waktu hanya untuk bermain *hand phone* dengan menggunakan media sosial facebook.

Bermain merupakan suatu dorongan fitrah yang merupakan pembawaan manusia dan tidak terbatas oleh manusia. Bermain mempunyai arti yang sangat penting bagi anak, bermain merupakan ungkapan jiwa yang benar menyenangkan dimana didalamnya ada semua reaksi jiwa yang cenderung pada kebebasan dan spontanitas yang digambarkan secara jujur.

Kegiatan bermain merupakan keinginan anak-anak secara ilmiah yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Bermain merupakan kebutuhan yang sangat penting dan berpengaruh pada aspek fisik dan psikologis sehingga berpengaruh juga pada tinggi rendahnya prestasi anak-anak.<sup>26</sup>

Dari pengertian bermain tersebut, jika dihubungkan dengan bermainnya siswa menggunakan *geadget* yakni untuk membuka akun media sosial facebook maka bermain yang seperti ini tidak layak dilakukan oleh siswa dalam taraf umur tingkat madrasah ibtidaiyah yang mana bermainnya tidak menggunakan *hand phone* tetapi bermain hal lain yang mendidik seperti bermain boneka, bermain ular tangga, monopoli maupun permainan lain yang tidak membahayakan dalam segi teknologi.

Sudah bukan rahasia umum kecanggihan teknologi sekarang ini berupa internet terdapat berbagai macam berita informasi yang disebar dan bisa diakses dengan mudah bagi pemilik *hand phone* yang canggih seperti android.

Kita sebagai orang dewasa saja kadang masih bisa tertipu oleh berbagai macam informasi-informasi yang beredar apalagi jika yang membaca dan melihat adalah anak usia 11-12 tahun yang mana taraf berfikir mereka masih dalam kategori rendah. Belum bisa seperti orang dewasa yang sudah bisa mengolah daya pikir mereka dan mengetahui informasi yang baik dan tidak.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, Rini Dwi Susanti dan Ahmad Falah, hlm.84.

Jadi bermain yang selayaknya untuk anak madrasah ibtidaiyah adalah dengan bermain yang mengarahkan pada kesenangan yang tidak membahayakan atau bisa bermain untuk mengasah otak dengan permainan yang tidak membahayakan pikiran anak. Konten negatif yang ada di media sosial khususnya facebook ini membahayakan pikiran anak. Biasanya setelah mereka melihat mereka akan percaya dan menyebarkan informasi tersebut ke orang lain. Tentu jika informasi yang dibagikan berupa informasi yang valid tidak menjadi masalah. Akan tetapi jika informasi yang dibagikan adalah informasi *hoax* maka itu melanggar undang-undang ITE.

Informasi yang dibaca oleh siswa menurut data yang diperoleh dari akun facebook milik siswa ini bahwa informasi yang telah dibaca dan dibagikan di akun beranda milik teman merupakan informasi yang belum tentu kebenarannya atau *hoax*. Maka dari itu ini sangat berbahaya jika dibaca teman yang lain dan mereka membagikan ulang informasi tersebut maka dapat merugikan orang lain pula.

Dari tampilan informasi yang dibagikan siswa ini menggunakan gambar yang menarik perhatian mata ketika memandang pertama kali. Jadi para pengguna media sosial facebook ini menjadi tertarik untuk membaca lebih banyak dari informasi yang sudah dilihat.

Dengan seringnya membuka akun media sosial facebook, membuat status, berkomentar, dan membagikan informasi *hoax* siswa menjadi terpengaruh dari informasi-informasi yang telah mereka baca mereka cenderung percaya. Siswa ini membagikan informasi *hoax* dikarenakan mereka tidak mengetahui kandungan informasi yang telah mereka baca dan bagikan. Ini membuat kesalahan konsep berpikir siswa dalam memahami apa yang dibaca yakni informasi *hoax* tersebut.

Hal-hal yang akan berdampak buruk nantinya ini bisa ditangkal dengan memberikan literasi bagi siswa supaya mereka

memahami bagaimana penggunaan media sosial seperti seharusnya dan mereka menjadi lebih bijak dalam menyikapi hal yang telah mereka lihat dan baca seperti informasi yang sering beredar di beranda facebook mereka.

- g. Perilaku siswa di dalam kelas mengenai miskonsepsi pemahaman.

Perilaku siswa ketika di dalam kelas ini terjadi pada saat ujian praktik wawancara. Siswa kelas VI ini rangkaian ujian untuk naik ketingkat lebih tinggi adalah dengan mengikuti ujian nasional. Bukan hanya ujian nasional saja ujian praktik juga menjadi indikator lulus tidaknya siswa maka dari itu ujian praktik ini juga dianggap penting.

Dalam mengikuti ujian praktik wawancara siswa dalam menjawab pertanyaan wawancara guru dalam kategori sedang. Siswa juga memiliki perilaku yang baik dan sopan. Akan tetapi ada sedikit kesalahan siswa dalam memahami pertanyaan guru akibat kurang fokus dalam mendengarkan. Hal ini salah satu kesalahan konsep yang dialami siswa dalam memahami pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Meskipun hanya sedikit dalam mengalami kesalahan tetapi juga mengurangi penilaian dalam ujian praktik wawancara dan siswa tidak bisa mendapatkan nilai sempurna karena ada sedikit kesalahan. Ini merupakan salah satu kerugian yang dialami siswa dalam kesalahpahaman konsep dalam memahami pertanyaan guru saat praktik wawancara.

- h. Perilaku siswa di luar kelas saat istirahat.

Perilaku siswa ketika di luar kelas. Siswa ada yang memiliki sifat ekstrovet. Perilaku siswa yang ekstrovet ini siswa sering sekali mengobrol dengan teman-temannya di luar kelas dan bercerita mengenai sesuatu hal yang dialami oleh siswa dari kejadian di rumah maupun yang lain mereka ceritakan kepada temannya.

Sifat ekstrovet ini mempunyai energi untuk berinteraksi dengan orang lain. Merasa nyaman berkenalan dan berbicara dengan

orang baru dan senang menjadi pusat perhatian. Dapat memutuskan hal baru dengan cepat. Ketika menghadapi masalah, suka bercerita dengan orang lain. Selain itu tipe ini merasa naman saat berada di antara banyak orang dan seseorang yang berani tampil.

Dari pengertian sifat ekstrovert tersebut perilaku siswa yang memiliki sifat ekstrovert yakni sering mengobrol bersama teman dan suka bercerita. Perilaku siswa ini yang suka bercerita mengenai kegiatannya di media sosial facebook membuat teman lain tertarik dan ikut membuat akun media sosial facebook dari pengaruh cerita teman yang sudah memiliki akun media sosial facebook.

## **2. Analisis data tentang urgensi literasi media sosial dalam meminimalisir miskonsepsi pemahaman siswa pada informasi *hoax* di kelas VI MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus.**

### **a. Pentingnya melakukan literasi pada media sosial khususnya facebook**

Perkembangan dunia internet sekarang ini memang luar bisa mengemparkan. Dengan kecanggihan internet apa saja bisa ditemukan menggunakan internet. Namun permasalahan dari perkembangan internet tersebut tidak diimbangi dengan tinggi kualitas literasi media pada tiap individu.

Literasi media merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan segenap kemampuan di dalam semua media, cetakan dan elektronik, seperti juga untuk mengakses, meneliti dan mengevaluasi gambaran-gambaran, kata-kata dan bunyi-bunyi yang membentuk kultur media massa saat ini.

Disisi lain literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, meneliti, mengevaluasi dan menciptakan media di dalam bermacam wujud-wujud.<sup>27</sup>

Pentingnya melakukan literasi media ini dikarenakan perkembangan internet yang sudah maju. Semua orang bisa mengakses

---

<sup>27</sup> Apriadi Tamburaka, *Literasi Media*, Rajawali Pers, 2013, Jakarta, hlm.9.

internet dengan *hand phone* canggih seperti android mempermudah orang berselancar di dunia maya.

Dengan mudahnya seseorang menggunakan internet ini menjadi sangat penting bagi anak yang sudah menggunakan media sosial khususnya media sosial facebook untuk diberikan literasi media. Untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam memahami pesan dan informasi yang dilihat dari media massa yakni facebook.

Pemberian literasi bagi anak itu sangat penting. Yang mana anak masih belum mengetahui media sosial itu seperti apa dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial yang tidak bijak sesuai dengan peraturan. Maka dari itu pemberian literasi ini sangat penting untuk memahamkan siswa dalam menggunakan media sosial facebook.

Literasi bertujuan memahamkan orang yang diberi literasi supaya paham bagaimana menggunakan media dan paham mengenai media itu seperti apa adanya yang dilihat. Dengan diberikan literasi media pada anak membuat mereka paham bagaimana penggunaan media yang benar supaya tidak terjadi salah paham dalam memahami sesuatu hal di media masa tersebut khususnya di media sosial facebook.

b. Alasan khusus dilakukannya literasi media sosial

Alasan dilakukan literasi media sosial yakni facebook yakni karena anak madrasah ibtidaiyah merupakan asset bangsa yang harus dilindungi. Kalau mereka tidak diberikan literasi maka mereka akan seandainya dalam menggunakan media sosial. Mereka menggunakan media tanpa arahan membuat mereka salah arah dan berakibat terkontaminasi konten-konten negatif yang terdapat dalam media sosial.

Maka dari itu perlu diberikan literasi media sejak kecil karena jika diberikan literasi sejak kecil maka ketika mereka dewasa akan bijak dalam menggunakan media sosial dan bisa terarah serta tidak melanggar undang-undang ITE dalam penggunaan media sosial.

Alasan khusus inilah yang menjadi dasar dilakukannya literasi kepada siswa khususnya siswa kelas VI MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus yang sudah menggunakan media sosial facebook agar dapat menggunakan media sosial facebook dengan baik.

Adakalanya kita semua mencegah terjadinya hal-hal buruk terjadi daripada mengobati ketika sudah terkena dampak buruk dari penggunaan media sosial khususnya ini media sosial facebook yang memiliki pengaruh besar pada diri siswa yang sudah menggunakannya.

Alasan penting dilakukannya literasi ini bukan hanya alasan sekedar kata-kata saja tapi dijadikan sebagai acuan dalam mengetahui seberapa pentingnya melakukan literasi pada siswa khususnya pada siswa madrasah ibtidaiyah yang belum sah secara undang-undang menggunakan media sosial facebook.

c. Manfaat dilakukannya kegiatan literasi media sosial pada siswa

Pemberian literasi media sosial pada siswa itu bermanfaat untuk jangka pendek dan jangka panjang. Literasi merupakan pemberian pemahaman. Disini yang perlu diberikan literasi oleh pemerintah yang menanungi bagian informasi Dinas Komunikasi dan Informatika yakni guru dan orang tua. Guru diberikan literasi mempunyai manfaat untuk memberikan literasi kepada muridnya yang mana tugas seorang guru tidak hanya mengajar. Guru perlu diberikan literasi supaya guru paham penggunaan media sosial yang bijak. Setelah guru diberikan literasi maka akan disalurkan kepada muridnya.

Pemberian literasi media ini manfaatnya untuk jangka pendek yakni dapat memberikan pemahaman penggunaan media sosial yang bijak khususnya penggunaan media sosial facebook. Dalam jangka panjang maka akan bermanfaat untuk bisa memberikan literasi media kepada muridnya secara terus menerus. Dari pemberian literasi media sosial oleh guru siswa akan menjadi paham penggunaan media sosial yang bijak ketika dia dewasa tidak akan salah dalam memahami media sosial dan tidak akan salah dalam menggunakan media sosial

dan tidak tercemar virus-virus kesalah pahaman dalam memahami informasi yang beredar di media sosial khususnya facebook.

Bagi orang tua pemberian literasi ini memberikan manfaat supaya para orang tua bisa mendidik dan menjaga anaknya dengan baik menjaga supaya tidak terpengaruh oleh bahaya media sosial. Orang tua bisa memberikan pemahaman kepada anaknya mengenai literasi media. Orang tua merupakan pendidikan pada tingkat pertama berkewajiban memberikan literasi kepada anak untuk pertama kalinya.

Anak adalah pewaris masa depan, oleh karena itu perlu dipersiapkan secara matang untuk menghadapi segala macam tantangan kehidupan. Anak yang shaleh yang mendoakan kedua orang tua adalah penyelamat bagi orang tuanya.

Agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal, maka kebutuhan dasar yakni nutrisi, kesehatan, emosi, kasih sayang, stimulasi, pengasuhan dan pendidikannya harus dipenuhi. Dengan demikian kaum ibu harus mempunyai pengetahuan yang cukup dan wawasan yang luas untuk melaksanakan tugasnya.

Dalam ajaran Islam, ibu menjadi penanggung jawab terhadap keteraturan dan kebersan rumah tangga, sebagaimana sabda nabi SAW :

Yang artinya : ..... ibu adalah pemimpin (penanggung jawab) masalah rumah tangga suaminya dan karena dimntai pertanggungjawaban dari tugasnya (HR. Bukhari & Muslim)<sup>28</sup>

Menurut hadis tersebut ibu adalah pemimpin atau penanggung jawab masalah rumah tangga suaminya. Jadi ibu harus bisa mengurus rumah tangga yakni anak supaya menjadi anak yang terdidik dalam hal melek terhadap media, bisa memahami media dan penggunaan media sosial yang bijak.

---

<sup>28</sup> *Op.Cit*, Rini Dwi Susanti dan Ahmad Falah, hlm.71.

Tanggung jawab ibu untuk mendidik anaknya inilah yang menjadi acuan bahwa orang tua khususnya ibu harus diberikan literasi media. Dengan ibu sudah memiliki bekal pengetahuan tentang literasi maka anaknya akan dapat di didik dengan baik dengan diberikan literasi sesuai dengan kemampuan ibu dalam mendidik anaknya memberikan literasi media kepada anak-ananya di rumah.

d. Kategori informasi *hoax* dan valid

Informasi ada berbagai macam bentuk ada informasi valid dan informasi *hoax*. Informasi *hoax* merupakan informasi yang tidak benar atau informasi yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya.

Kategori informasi *hoax* adalah judulnya bom bastis, penulisan editornya tidak jelas, alamat urlnya tidak jelas dan tidak bisa dicek kembali. Informasi *hoax* dibuat judulnya menarik supaya para pembaca tertarik dan akhirnya membaca tulisan tersebut. Ini merupakan trik dari admin pemilik situs supaya tulisan yang dibuat banyak yang membaca.

Dari informasi yang beredar di media sosial ini perlu hati-hati dalam mempecayai keaslian berita atau informasi tersebut. Jadi kita harus meneliti terlebih dahulu dengan cek alamat websitenya apakah itu memang benar ataukah tidak bisa dengan melihat situs lain jika ada informasi yang sama di situs yang berbeda dalam jumlah banyak berarti memang benar informasi tersebut tetapi jika tidak maka informasi tersebut bisa dikatakan *hoax*.

Kategori informasi valid yaitu informasi yang bisa di cek kebenarannya bisa jika informasi tersebut berupa berita maka bisa di cek dengan menanyakan kepada pihak terkait dari informasi tersebut. Tulisannya jelas dan editornya baik. Karena informasi valid memiliki kualitas mutu dan kepercayaan pembaca maka dibuat sesuai dengan kenyataan dan kejadian yang sesungguhnya.

Informasi sangat beragam jadi kita sebagai pembaca harus mengetahui jenis informasi tersebut dan jangan mudah percaya dengan

informasi terbaru yang bisanya selalu muncul di dalam media sosial khususnya facebook. Sebagai pembaca yang bijak harus bisa mengidentifikasi informasi yang valid atau bukan sebelum menyebarkan ke orang lain. Karen dalam menggunakan ITE juga ada undang-undangnya jadi tidak boleh asal menyebarkan informasi jika terbukti bahwa informasi tersebut *hoax* maka bisa dikenakan pasal pelanggaran undang-undang ITE.

Undang-undang yang mengatur tentang informasi dan transaksi elektronik mengenai penyebaran informasi *hoax* yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik pasal 28 yang berbunyi : ayat (1) Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik. (2) Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).<sup>29</sup>

Dari Undang-Undang tersebut dikenakan pidana terdapat pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Transaksi Elektronik Bab XI Ketentuan Pidana Pasal 45 ayat 2 yang berbunyi : Setiap orang yang memenuhi umur sebagaimana dimaksud dalam pasal 28 ayat (1) atau ayat (2) dipidana dengan penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (Satu miliar rupiah).<sup>30</sup>

Jadi sebagai pengguna media sosial yang baik harus mampu menganalisis mana informasi yang benar-benar valid dan *hoax* supaya terhindar dari kesalahpahaman dan berujung pada pelanggaran penggunaan media elektronik. Sebelum membagikan informasi di

---

<sup>29</sup> UU RI No. 11 Tahun 2008 Tentang Transaksi Elektronik, Pasal 28 ayat 1 dan 2.

<sup>30</sup> UU RI No. 11 Tahun 2008 Tentang Transaksi Elektronik, Bab XI Pasal 45 ayat 2.

media sosial facebook harus benar-benar dicek kembali kebenarannya. Maka dari itu perlu adanya keahlian dalam memahami informasi yang valid dan informasi yang *hoax* agar bisa membagikan informasi di akun media sosial facebook dan tidak melanggar undang-undang.

### **3. Analisis data tentang cara efektif dalam memberikan literasi media sosial dalam meminimalisir miskonsepsi pemahaman siswa pada informasi *hoax* di kelas VI MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus**

#### **a. Literasi media sosial digunakan sebagai alat dalam meminimalisir miskonsepsi pemahaman pada informasi *hoax*.**

Literasi media digunakan sebagai alat dalam meminimalisir miskonsepsi pada informasi *hoax* ini dengan memberikan literasi kepada pihak terkait yang berhubungan dengan siswa. Ketika di sekolah yang harus diberikan literasi adalah guru dan ketika di lingkungan keluarga yang harus diberikan literasi adalah orang tua.

Guru bertugas memberikan literasi media kepada muridnya di sekolah sedangkan orang tua ini bertugas memberikan literasi media kepada anaknya ketika di rumah.

Cara yang dilakukan pemerintah dalam memberikan literasi kepada guru dan orang tua dengan cara sosialisasi dan workshop mengenai literasi media sosial. Dengan narasumber dan pembicara yang sesuai dengan bidang informasi ini dapat memberikan literasi kepada guru dan orang tua siswa.

Tahapan kegiatan literasi media yakni literasi media mempunyai tiga unsur pertama khalayak media, kedua pemberdayaan dan ketiga kritis.

Selain itu dalam memberikan literasi media ada tiga jenjang yaitu awal, menengah dan tinggi :

- 1) Awal, pada tingkat awal dapat diberikan materi berupa kategori fungsi, pengaruh, dan penggunaan media.

- 2) Menengah, pada tingkatan menengah, materi yang diberikan adalah pemahaman tentang baik-buruk, proses produksi, fakta-fiksi, dan pengaruh iklan dalam media.
- 3) Tinggi, pada tingkat lanjut, materi yang diberikan dalam kegiatan literasi media menyangkut industri, etika, regulasi, kritik, bahkan memproduksi media alternatif.

Disisi lain untuk mengevaluasi program literasi media, dapat diukur dengan tiga dimensi yaitu :

- 1) Dimensi motivasi, mengacu pada tindakan bermedia seseorang atau sebuah kelompok (tergantung kegiatan). Pada bagian ini, dapat diketahui tujuan seseorang dalam mengakses media, kesadaran atas manfaat media, strategi pencarian informasi, serta kemampuan dalam memahami fungsi-fungsi media.
- 2) Dimensi pengetahuan, dapat diterjemahkan sebagai sebuah pemahaman yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok. Dalam kaitannya dengan literasi media, pengetahuan dapat berarti pemahaman terhadap proses komunikasi massa, pemahaman terhadap karakteristik media (produksi, gramatika, dan rutinitas), pemahaman terhadap dampak media massa, pemahaman terhadap konstruksi media pada budaya kontemporer dan pemahaman terhadap konstruksi realita yang dilakukan oleh media.
- 3) Dimensi ketrampilan, terdapat kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, mengomunikasikan, mengategorikan, memadukan, dan mengkritisi media. Analisis, evaluasi, komunikasi, kategorisasi, dan paduan merupakan pencapaian yang akan dapat dilakukan dalam mengkritisi media dan melakukan sesuatu yang dapat berdampak pada khalayak media. Misalnya, melaporkan konten media bermasalah ke lembaga terkait.<sup>31</sup>

Dari tahapan kegiatan dalam melakukan literasi tersebut maka dalam memberikan literasi tersebut harus melalui tahapan

---

<sup>31</sup> *Op.Cit*, Apriadi Tambaruka, hlm.36-37.

tersebut supaya yang diberikan literasi bisa memahami maksud yang ingin dicapai dari adanya literasi media sosial.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam melakukan literasi media perlu dikaluan evaluasi dengan tiga aspek dimensi tersebut dilakukan dalam meberikan evaluasi dalam kegiatan litetasi media sosial.

Jadi sebagai guru dan orang tua harus bisa memberikan literasi kepada murid dan anaknya untuk menciptakan generasi yang melek terhadap media paham dengan media sosial khususnya pada media sosial facebook.

b. Siapa saja yang berperan melakukan literasi media sosial

Dalam hal ini yang berperan dalam melakukan literasi media sosial adalah semua orang. Guru, orang tua wali murid, masyarakat, pemerintah bisa melakukan literasi media. Pemerintah wajib melakukan literasi media karena salah satu tujuan dari pemerintah adalah untuk pendidikan karakter.

Pendidikan karakter yang dilakukan pemerintah ini dalam berbagai sektor. Khusus bidang informasi yakni memberikan literasi seperti penyuluhan, workshop, dan sosialisasi tatap muka kepada orang yang diberikan literasi.

Dengan siswa diberikan literasi media maka karakter yang dimiliki siswa akan menjadi lebih baik dan terarah. Di dalam dunia pendidikan yakni di sekolah gurulah yang bisa mengarahkan dan membentuk karakter siswanya menjadi lebih baik, maka dari itu guru juga harus memberikan literasi kepada siswa supaya karakter yang dimiliki siswa menjadi baik.

Ketika di lingkungan keluarga adalah tugas dari orang tua untuk membentuk karakter anaknya menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan berakhlak karimah. Dengan diberikan literasi oleh orang tua anak menjadi memiliki karakter yang baik dan terarah.

Tugas orang tua mengarahkan anaknya menjadi pribadi yang baik dan berkarakter.

Jadi semua orang wajib memberikan literasi kepada orang yang membutuhkan literasi untuk memberikan pemahaman dan penggunaan media sosial yang baik dan bijak. Jikalau dibebankan kepada pemerintah semua maka tidak akan pernah bisa mencukupi maka dari itu perlu kerja sama dari semua pihak untuk memberikan literasi kepada orang yang belum pernah mendapatkan literasi.

